

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HOPTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Saham (EPS)

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, menurut Fahmi dalam Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2012:96). Menurut Pouraghajan, *et al* dalam Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2013), Laba per saham (EPS) adalah indikasi dari laba yang mendapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan juga penilaian tentang harga saham.

Selanjutnya menurut Harahap dalam Silviana dan Rocky (2010) laba per saham (EPS) adalah :

“EPS is ratio of income after tax divided issued common stocks, so knowing EPS could get us information to estimate how much we are going to earn as capital investors. EPS reflect future income or capital gain or loss.”

Menurut Darmaji dan Fakhruddin dalam Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2012:154), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan

yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham.

Para investor tertarik dengan laba per saham yang besar, karena laba per saham menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Tandililin dalam Martisa Nabila Yumia dan Khairunnisa (2010:374) menyatakan bahwa informasi Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan semua pemegang saham perusahaan.

Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat membantu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, karena jika laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi, maka hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi juga kepada pemegang saham, sedangkan jika laba per saham (EPS) yang dibagikan kepada investor rendah, maka menandakan perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan oleh investor.

Semakin tinggi laba per saham yang diberikan perusahaan pasti akan mengembirakan para pemegang saham dan hal ini akan mendorong para investor untuk menambah modal yang mereka tanamkan, sehingga harga saham perusahaan

akan meningkat, karena rasio ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham yaitu :
 - a. Laba Per lembar saham adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.
 - b. Laba per lembar saham dilusi adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasayang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.
- Faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan Laba Per Saham (EPS) menurut Brigham dan Houston (2009:23) yaitu :
 1. Faktor penyebab kenaikan Laba Per Saham (EPS) yaitu :
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Faktor penyebab penurunan Laba Per Saham (EPS) yaitu :
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.2 Marjin Laba Bersih (*NPM*)

Menurut Hanafi dan Halim (2009:83), *NPM* adalah adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Kasmir dalam Rosdian dan Ventje (2012:197) menyatakan bahwa marjin laba bersih adalah :

“ *NPM* merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan

penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.”

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2011:135), Marjin laba bersih adalah rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diajukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan. Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan semakin produktif dan semakin efisien suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya, maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan perolehan laba penjualan yang tinggi tentu akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah modal yang ditanamkan pada perusahaan dan mendorong investor lain untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio Marjin Laba Bersih relatif besar akan memiliki kemampuan untuk bertahan disaat kondisi keuangan yang sulit. NPM menunjukkan sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan perusahaan dapat menekan biaya operasional pada periode tertentu, sehingga semakin besar NPM maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan dengan menekan biaya biaya yang baik.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan, menurut Hery dalam Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2015: 235).

Rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Menghitung Marjin Laba Bersih dilakukan untuk perbandingan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih perusahaan dengan tahun-tahun sebelumnya, jika tahun sekarang naik dari tahun sebelumnya berarti kinerja perusahaan dikatakan baik. NPM sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

- Dua alternatif dalam usaha untuk memperbesar Net Profit Margin, yaitu :
 1. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan operating expenses. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume sales dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat sales di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan :
 - a. Memperbesar volume sales per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau
 - b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.

2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya operating expenses yang lebih sebanding maka akibatnya marjin laa bersih makin besar.

Dengan demikian untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap net profit margin. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.3 Nilai Tambah Pasar (*MVA*)

Eugene F. Brigham dan Joel F. Houstoun dalam Suryana dan Helma Aditia (2011: 111) menyatakan bahwa *MVA* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Winarto (2010:4), pengertian Market Value Added (*MVA*) adalah perbedaan antara modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu (untuk keseluruhan investasi baik berupa modal, pinjaman, laba ditahan, dan sebagainya) terhadap keuntungan yang dapat diambil sekarang, yang merupakan selisih antara nilai buku dan nilai pasar dari keseluruhan tuntutan modal.

Menurut Husnan & Pudjiastuti dalam Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2015) :

“MVA is an effective investment tool that presents market assessments of company performance. If the market values the company more than the value of the invested capital, it means that management is able to create value for the shareholders. The success of management in creating value for shareholders will give positive signals to investors and shareholders to invest their shares in the company. The greater the MVA, the more successful management work is managing the company.”

Selanjutnya, MVA merupakan ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity*) dan nilai buku ekuitas (*Book Value of Equity*), menurut Agus dan Sukardi dalam Ni Made Putri Sri Rahayu dan I Made Dana (2009).

Konsep MVA merupakan ukuran kinerja keuangan eksternal dimana kemakmuran pemegang saham dimaksimumkan dengan memaksimumkan kenaikan nilai pasar yang memperhatikan faktor modal. Nilai Tambah Pasar (MVA) digunakan sebagai ukuran yang paling tepat untuk menilai sukses tidaknya sebuah perusahaan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila nilai tambah pasar (MVA) bertambah. MVA yang tinggi menunjukkan bahwa

manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat menciptakan kekayaan bagi pemegang saham dan hal itu memberi sinyal positif bagi pemegang saham karena semakin tinggi kekayaan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dan akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Rumus :

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Total Modal Sendiri}$$

Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran Market Value Added (MVA) menurut Brigham & Houston (2010: 111) adalah sebagai berikut :

1. Jika Market Value Added (MVA) > 0 , atau bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika Market Value Added (MVA) < 0 , atau bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Selanjutnya menurut Husnan dalam Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2013: 29) menyatakan bahwa saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menurut Darmadji dan

Fakhrudin (2012:102), Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Jogiyanto dalam Budhi Suparningsih (2012:143) pengertian harga saham adalah :

“ Stock price are prices that occurred in the stock market at the appropriate time determined by market participants and are determined by demand and supply that relevant shares in the capital market.”

Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018), Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa datang. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk memperoleh pendanaan bagi perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (closing price) tiap

perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik dan memiliki kinerja yang bagus, maka biasanya harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, sebaliknya jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar karena kinerja yang kurang bagus, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun karena rendahnya permintaan terhadap saham, bahkan harga saham perusahaan juga bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

➤ Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa

harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasarsekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

- Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :
 - a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
 - b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu(sub branch office) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
 - c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
 - d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
 - e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.

➤ Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Weston dan Brigham (2009:26) adalah :

1. Laba per saham (EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerimalaba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagisehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara sebagai berikut :

- Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi dan hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk

meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapatkan perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dan ada 9 (sembilan) hasil penelitian terdahulu yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

1. Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017).

“Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga

saham, sedangkan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Nuraini Pitriana (2017). “Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara secara simultan NPM, PER dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara parsial NPM dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham , sedangkan ROE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Suryana dan Helma Aditia (2016).” Pengaruh MVA, DER, CR, ROE, Firm Size Terhadap Harga Saham.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara secara simultan MVA, DER, CR, ROE dan Firm Size berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial MVA, CR, ROE dan Firm Size berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018).” Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam Penelitian ini menyebutkan bahwa EPS, CR dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara simultan EPS, CR, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Henry Togar Manurung dan A. Mulyo Haryanto (2015).” Analisis Pengaruh ROE, EPS, NPM dan MVA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Sektor Food dan Beverages di BEI Tahun 2009-2013).” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara secara simultan ROE, EPS, NPM dan MVA memiliki pengaruh terhadap harga saham dan secara parsial ROE, EPS dan NPM dan MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Ni Made Putri Sri Rahayu dan I Made Dana (2016).” Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa EVA berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham dan MVA dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
7. Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2019).” Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara secara simultan NPM, PER dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara parsial EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8. Budhi Suparningsih (2017).” Effect of debt to equity ratio (DER), price earnings ratio (PER), net profit margin (NPM), return on investment (ROI), earning per share (EPS) In influence exchange rates and Indonesian interest rates (SBI)

share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam Penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan DER, PER, ROI, NPM, EPS, Exchange Rate And Indonesian Interest Rates berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial DER, ROI, EPS, NPM, Exchange Rates dan Interest Rates berpengaruh signifikan terhadap harga saham, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

9. Mohamad Rianto Talamati dan Sifrid S. Pangemanan (2015).” The Effect Of Earnings Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) on Stock Price of Banking Company Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014.” Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan EPS dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017) Jurnal EMBA Vol. 5, No. 1 Maret 2017, Hal. 105-114 ISSN : 2303-1174	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.	Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu NPM dan EPS. Dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Perbedaannya pada unit penelitian dan memiliki satu variabel bebas yang berbeda yaitu ROA dan ROE

2	Nuraini Pitriana (2017) eJournal Administrasi Bisnis Vol. 5 , No. 2, 2017 : 297-308 ISSN : 2355-5408	Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia.	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan NPM, PER dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara parsial NPM dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham , sedangkan ROE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham	Penelitian ini menggunakan unit penelitian yang sama, variabel bebas yang sama yaitu NPM dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Perbedaannya pada unit penelitian dan memiliki dua variabel yang berbeda yaitu ROE dan PER
3	Suryana dan Helma Aditia (2016) Forum Keuangan dan Bisnis V, Thn. 2016 ISBN : 978-602-17225-6-5	Pengaruh MVA, DER, CR, ROE, Firm Size Terhadap Harga Saham	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan MVA, DER, CR, ROE dan Firm Size berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial MVA, CR, ROE dan Firm Size berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Penelitian ini menggunakan unit penelitian yang sama, variabel bebas yang sama yaitu MVA dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Perbedaannya pada unit penelitian dan memiliki satu variabel bebas yang berbeda yaitu DER, CR, ROE dan Firm Size
4	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.7, No.4, 2018 : 2106 - 2133 ISSN : 2302-8912	Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Dalam Penelitian ini menyebutkan bahwa EPS, CR dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara simultan EPS, CR, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu PER dan EPS. Dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Perbedaannya pada unit penelitian dan memiliki dua variabel bebas yang berbeda yaitu ROE dan CR
5	Henry Togar Manurung dan A. Mulyo Haryanto (2015) Diponegoro Journal of Management, Vol. 4, No. 4, Tahun 2015, Hal 1-16 ISSN (Online) : 2337-3792	Analisis Pengaruh ROE, EPS, NPM dan MVA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Sektor Food dan Beverages di BEI Tahun 2009-2013)	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan ROE, EPS, NPM dan MVA memiliki pengaruh terhadap harga saham dan secara parsial ROE, EPS dan NPM dan MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Penelitian ini menggunakan unit penelitian yang sama, variabel bebas yang sama yaitu EPS, NPM dan MVA dan memiliki persamaan variabel terikat	Perbedaannya pada unit penelitian dan memiliki satu variabel yang berbeda yaitu ROE

				yaitu harga saham	
6	Ni Made Putri Sri Rahayu dan I Made Dana (2016) E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 1, 2016 : 443-469 ISSN:2302-8912	Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa EVA berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham dan MVA dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Penelitian ini memiliki persamaan unit penelitian, variabel bebas yang sama yaitu MVA dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Memiliki dua variabel bebas yang berbeda yaitu EVA dan Likuiditas
7	Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2019) Journal of Applied Accounting and Taxation, Vol. 4, No. 1, March 2019, 15-22 e-ISSN : 2548-9925	Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan NPM, PER dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara parsial EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham	Penelitian ini variabel bebas yang sama yaitu EPS dan MVA dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Memiliki unit penelitian yang berbeda dan memiliki tiga variabel bebas yang berbeda yaitu DER, ROA dan ROE
8	Budhi Suparningsih (2017) International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Volume 4, Issue 11 ; September 2017 ; Page No. 58-62 Online ISSN : 2349-4182 Print ISSN : 2349-5979	Effect of debt to equity ratio (DER), price earnings ratio (PER), net profit margin (NPM), return on investment (ROI), earning per share (EPS) In influence exchange rates and Indonesian interest rates (SBI) share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange	Dalam Penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan DER, PER, ROI, NPM, EPS, Exchange Rate And Indonesian Interest Rates berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial DER, ROI, EPS, NPM, Exchange Rates dan Interest Rates berpengaruh signifikan terhadap harga saham, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu NPM dan EPS. Dan memiliki persamaan variabel terikat yaitu harga saham	Memiliki unit penelitian yang berbeda dan memiliki lima variabel bebas yang berbeda yaitu DER, ROI, PER, Exchange Rate dan Interest Rates
9	Mohamad Rianto Talamati dan Sifrid S. Pangemanan (2015)	The Effect Of Earnings Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) on Stock Price of Banking Company	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan EPS dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial EPS	Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu EPS. Dan memiliki	Memiliki unit penelitian yang berbeda dan memiliki empat variabel bebas yang

Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 2 Juni 2015, Hal. 1086- 1094 ISSN : 2303-1174	Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014	berpengaruh terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham	persamaan variabel terikat yaitu harga saham	berbeda yaitu ROE
--	--	--	---	----------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Harga saham menjadi indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham yang terus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu bertumbuh dan berkembang. Harga saham terbentuk karna adanya permintaan dan penawaran. Jika permintaan saham meningkat maka harga sahamnya pun akan meningkat. Peningkatan dan penurunan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental melalui indikator rasio keuangan. Adapun beberapa rasio yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu Laba Per Saham (EPS), Marjin Laba Bersih (NPM), dan Nilai Tambah Pasar (MVA).

Pada umumnya para investor akan tertarik dengan perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan yang besar, karena para investor akan menilai perusahaan yang mempunyai keuntungan yang besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan tentu akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Besarnya keuntungan perusahaan dapat dilihat dari laba per saham perusahaan. Laba per saham menggambarkan keberhasilan perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jika laba per sahamnya tinggi maka para investor akan senang karena semakin besar keuntungan

yang diperoleh dari investasinya, sehingga para investor akan terdorong untuk menambahkan modalnya sehingga harga saham akan meningkat.

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan juga dapat dilihat dari margin laba bersihnya. Dimana margin laba bersih menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualannya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Semakin besar margin laba bersih perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dan laba bersih yang meningkat tentu akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak investor yang tertarik maka akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Selain laba per saham dan margin laba bersih, para investor juga akan melihat nilai tambah pasar perusahaan. Nilai tambah pasar (MVA) merupakan alat investasi efektif untuk mengukur sukses atau tidaknya perusahaan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Jika nilai tambah pasar positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Semakin tinggi nilai tambah pasar maka semakin besar kekayaan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dan akan mendorong para investor untuk menambah modal yang ditanamkan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.3.1 Keterkaitan Antara Laba per Saham (*EPS*) dengan Harga Saham

Laba per saham (*EPS*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari per lembar sahamnya dan laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham. Dalam melakukan investasi, investor membutuhkan ketelitian dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan saham, karena dengan melakukan penilaian saham secara akurat dapat meminimalisir resiko yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu, ketika investor ingin mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi saham, maka investor perlu melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung laba per saham karena laba per saham dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar sahamnya. Pada umumnya para investor tertarik dengan laba per saham yang besar, karena laba per saham menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin dalam Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2012: 154), semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar sahamnya, maka tentu akan menggembirakan para pemegang saham karena semakin besar laba yang akan mereka terima. *EPS* cenderung memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga apabila jumlah *EPS* meningkat maka harga saham akan naik begitu juga tingkat pengembalian investasi berupa return saham. Dengan keuntungan yang besar pasti akan menarik banyak investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut, sehingga permintaan yang besar akan menyebabkan harga saham tersebut tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham dan hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017) yang mengatakan bahwa laba per saham (*EPS*) berpengaruh positif terhadap harga saham, adapun menurut penelitian Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Ini berarti bahwa investor tidak melihat *EPS* sebagai keputusan untuk membeli saham perusahaan dan investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan Bandar (spekulasi) dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

2.3.2 Keterkaitan Antara Marjin Laba Bersih (*NPM*) dengan Harga Saham

NPM adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan, menurut Sudana dalam Nuraini Pitriana (2011:23). Dari laba ini kita dapat mengetahui berapa banyak deviden yang dapat dibagikan kepada para investor, sehingga semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya pasti akan menjadi membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Astuti dalam Indra Afrianto (2004:36) *Net profit Margin* atau laba bersih terhadap penjualan merupakan penentu nilai kunci yang mempengaruhi penilaian atas perusahaan dimana perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan laba per rupiah penjualan dan dinyatakan dalam satuan kali. *Net Profit Margin* ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin bagus kinerja perusahaannya karena dapat menghasilkan laba bersih melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan akan semakin diminati oleh investor dan hal itu akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan, menurut Tandelilin dalam Nuraini Pitriani (2010:239).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa NPM yang tinggi memberikan pengaruh terhadap harga saham dan hal tersebut searah dengan hasil penelitian Nuraini Pitriana (2017) yang mengatakan bahwa marjin laba bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham, adapun menurut penelitian Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017), NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat diakibatkan oleh unsur dasar dari NPM itu sendiri yaitu laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih, di mana investor biasanya akan lebih memperhatikan angka penjualan bersih atau omzet dari perusahaan pada saat akan mengambil keputusan untuk berinvestasi. Meningkatnya penjualan yang tidak diikuti meningkatnya laba bersih dapat menurunkan persentasi Net Profit Margin. Laba bersih sendiri dipengaruhi oleh beban serta biaya yang pada kenyataannya terus mengalami peningkatan.

2.3.3 Keterkaitan Antara (*MVA*) dengan Harga Saham

Market Value Added (*MVA*) dapat digunakan sebagai ukuran yang paling tepat untuk menilai sukses tidaknya sebuah perusahaan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Dimana tujuan utama perusahaan adalah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi pemiliknya.

Menurut Young dan O'Byrne (2001), *MVA* akan bertambah apabila kekayaan dan kesejahteraan pemegang sahamnya bertambah. *MVA* merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetorkan oleh pemegang saham. Apabila nilai tambah pasar (*MVA*) bernilai positif, maka menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Sebaliknya jika nilai tambah pasar (*MVA*) bernilai negatif, maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Semakin besar *MVA*, maka semakin banyak pekerjaan manajemen yang berhasil dalam mengelola perusahaan, menurut Husnan & Pudjiastuti dalam Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2015). Jika perusahaan mampu mengelola manajemen perusahaannya dengan baik, maka kekayaan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham pun akan meningkat dan tentu hal ini akan mendorong para investor untuk menambah modal yang ditanamkan kepada perusahaan tersebut, sehingga harga saham pun akan mengalami peningkatan.

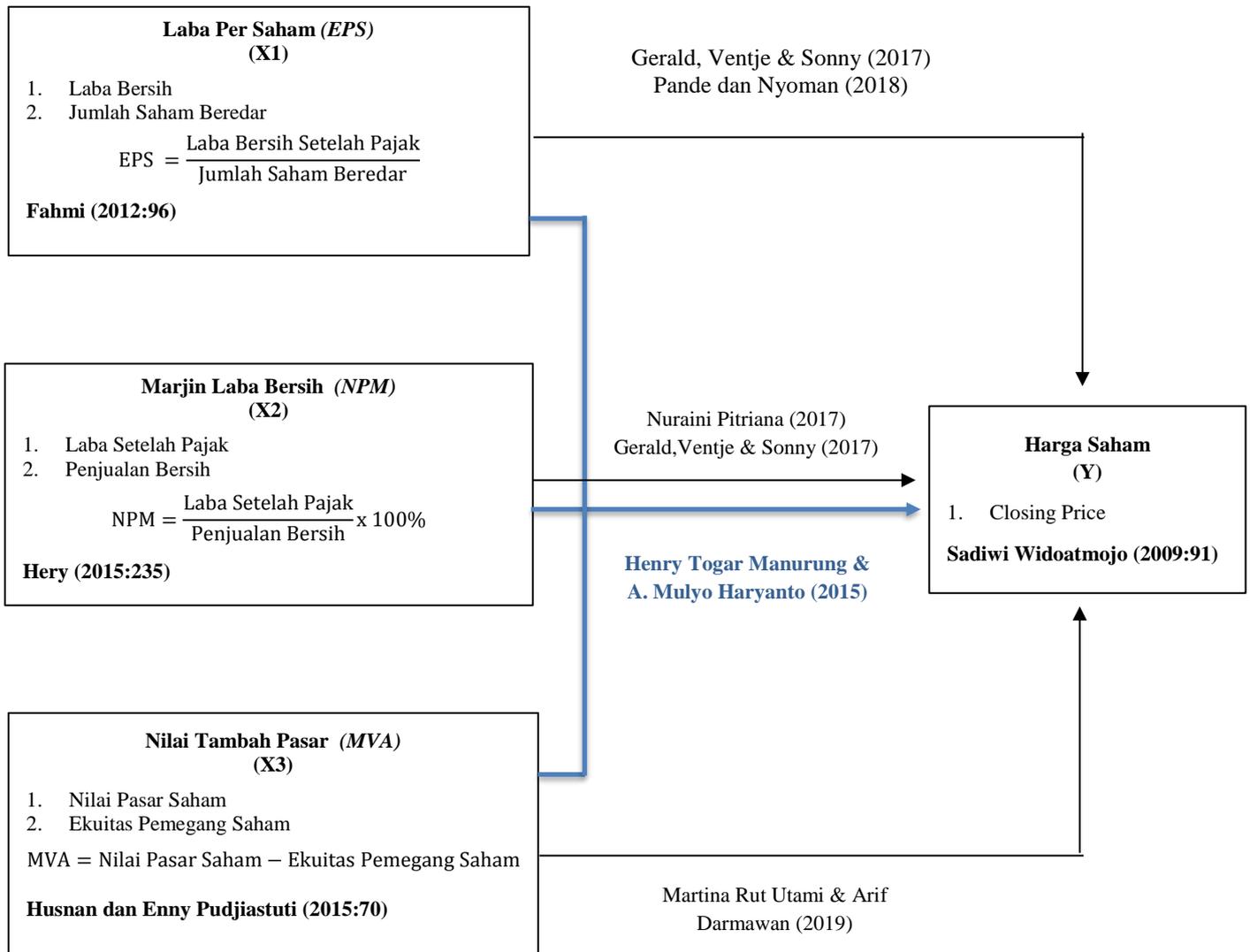
Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *MVA* yang tinggi memberikan pengaruh terhadap harga saham dan hal tersebut searah dengan

hasil penelitian Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2019) yang mengatakan bahwa nilai tambah pasar (*MVA*) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.4 Keterkaitan antara Laba per Saham (*EPS*), Marjin Laba Bersih (*NPM*), Nilai Tambah Pasar (*MVA*) Dengan Harga Saham

Dalam penelitian Henry Togar Manurung dan A. Mulyo Haryanto (2015) mengatakan bahwa laba per saham (*EPS*), marjin laba bersih (*NPM*) dan nilai tambah pasar (*MVA*) berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.

Meningkatnya *EPS* berarti disisi lain pendapatan perusahaan juga meningkat dan berarti pendapatan per lembar saham yang diperoleh investor juga akan meningkat. Semakin tinggi nilai *NPM* juga menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengoptimalkan penjualannya sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat dan menyebabkan harga saham akan naik. Dan *MVA* yang bernilai positif maka menunjukkan perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor, sehingga semakin besar kekayaan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham maka semakin meningkat juga harga saham perusahaan tersebut karena investor terdorong untuk menambah modal yang diinvestasikannya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009), hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas secara teori yang menghubungkan variabel X_1 terhadap Y , variabel X_2 terhadap Y dan variabel X_3 terhadap Y . Dibawah ini merupakan hipotesis penelitian yang akan penulis uji kebenarannya.

H_1 : Laba Per Saham (EPS) Berpengaruh Terhadap Harga Saham

H_2 : Marjin laba bersih (NPM) Berpengaruh Terhadap Harga Saham

H_3 : Nilai Tambah Pasar (MVA) Berpengaruh Terhadap Harga Saham

H_4 : Laba Per Saham (EPS), Marjin Laba Bersih (NPM) dan Nilai Tambah Pasar (MVA) Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Harga Saham